

PENGUATAN NILAI PANCASILA MELALUI KEGIATAN MASA PENGABDIAN SANTRI (MPS) PUTRI DI MA NASY'ATUL MUTA'ALLIMIN GAPURA SUMENEP

Oleh
Ikne Juwairiyah
PPKn, STKIP PGRI Sumenep
Email : Ikne_jwy@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penguatan nilai Pancasila melalui kegiatan Masa Pengabdian Santri (MPS) putri dan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan nilai Pancasila melalui kegiatan Masa Pengabdian Santri (MPS) putri di MA Nasy'atul Muta'allimin Gapura Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep. Banyaknya populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 63 orang dan diambil sampel 20 orang siswa.

Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan datang dan langsung meneliti kegiatan Masa Pengabdian Santri (MPS) selama 22 hari. Dengan memahami keadaan dan perubahan-perubahan yang terjadi setelah kegiatan Masa Pengabdian Santri ini dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya penguatan nilai pancasila yang dilakukan dalam kegiatan masa pengabdian santri. Penguatan sila pertama dikuatkan melalui kegiatan istighasah, pengajian akhlaqul libanat, rihlah dan madrasah aswaja. Penguatan sila kedua dikuatkan melalui kegiatan akhlaqul libanat, dan madrasah aswaja. Penguatan sila ketiga dikuatkan melalui kegiatan kerajinan tangan, praktek tata boga, rihlah dan madrasah aswaja. Penguatan sila keempat dikuatkan melalui kegiatan kerajinan tangan, dan praktek tata boga. Penguatan sila kelima dikuatkan melalui kegiatan gerakan nol plastik, kerajinan tangan dan praktek tata boga

Kata kunci : Penguatan Nilai Pancasila, Pengabdian Santri, MA Nasy'atul Muta'allimin Gapura

Abstract

The research was conducted to determine the strengthening of the value of Pancasila through the activities of the devotion of female students and to find out how the implementation of the value of Pancasila through the activities of the service of students in the MA Nasy'atul Muta'allimin. The population in this study was 67 students and a sample of 20 students was taken.

Data collection techniques carried out by observation, interview and documentation. By coming and directly researching the activities of the 22-day period of student devotion. By understanding the situation and the changes that occurred after the activities of the santri devotion period were carried out.

The results showed that there was a strengthening of the value of Pancasila which was carried out in the activities of the devotion of the students. The strengthening of the first precepts is strengthened through the activities of istighasah, study akhlaqul libanat, rihlah and madrasah aswaja. The strengthening of the second principle is strengthened through the activities of the study akhlaqul libanat and madrasah aswaja. The strengthened of the third precepts was strengthened through handicraft activities, culinary practices, rihlah and madrasah aswaja. The strengthening of the fourth principle is carried out through handicraft activities, and culinary practices. The strengthening of the fifth precepts is strengthened through the activities of zero plastic movements, handicrafts and culinary practices.

Keywords : Strengthening the value of Pancasila, devotion of students, MA Nasy'atul Muta'allimin Gapura

PENDAHULUAN

Kedudukan Pancasila sebagai ideologi bangsa dan Negara Indonesia, tercantum di dalam pembukaan UUD 1945 sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang harus dilaksanakan secara berkesinambungan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, Pancasila sebagai ideologi bangsa adalah sebagai keseluruhan pandangan, cita-cita, keyakinan, dan nilai-nilai bangsa Indonesia yang harus diimplementasikan dalam kehidupan, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Asmaroini, 2017:55-56). Pancasila selain sebagai ideologi bangsa, Pancasila juga merupakan pedoman hidup bagi semua bangsa Indonesia, karena Pancasila menggambarkan cita-cita bangsa, tujuan bangsa dan keinginan rakyat. Indonesia sebenarnya. Oleh karena itu, kita sebagai penerus bangsa sebagai

Pendidik atau anak didik haruslah bisa mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila yang sudah mulai terkikis oleh arusnya kemajuan zaman. Para pendidik mengemban tugas untuk menanamkan, mencontohkan, menguatkan dan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila agar para anak didik mampu menyikapi dan mencontoh semua nilai-nilai Pancasila dan dapat mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat secara baik dan benar.

Melihat sempitnya pemikiran dan kurangnya penanaman nilai Pancasila terutama kepada penerus bangsa, hal ini menjadi tugas para pendidik dan peserta didik sebagai generasi muda untuk menanamkan nilai Pancasila kepada para peserta didik agar mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kelak peserta didik sudah mampu menjadi generasi muda yang cerdas dan bermanfaat. Hal ini menjadi tugas dari semua para pendidik untuk bisa menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada para anak didik agar bisa mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila sebagai generasi muda anak bangsa dan dalam kehidupan sehari-hari.

Mempersoalkan masalah pendidikan, pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki kewajiban utama yang sangat penting sebenarnya, dan hal ini menjadi tugas bagi semua pendidik untuk selalu membenahi diri sebagai pendidik yang menjadi pemeran utama dalam menanamkan dan menguatkan nilai-nilai Pancasila, untuk berhasil dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada para anak didik sehingga mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya. Peran para pendidik, peserta didik, orang tua dan masyarakat sebagai pelaku dalam dunia pendidikan yang saling berhubungan dan harus bekerja sama dalam mewujudkan tujuan dari pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus tidak hanya memperhatikan peserta didik dalam dunia sekolah, akan tetapi peserta didik harus ditekankan mengimplementasikan pelajaran dan pengalaman yang didapatkan di sekolah dalam dunia nyata yaitu bagi masyarakat luar.

Oleh karena itu, sebagai pendidik atau anak didik haruslah bisa mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila yang sudah mulai terkikis oleh arusnya kemajuan zaman. Para pendidik mengemban tugas untuk menanamkan, mencontohkan, menguatkan dan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila agar para anak didik mampu menyikapi dan

mencontoh semua nilai-nilai Pancasila dan dapat mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat secara baik dan benar.

Melalui kegiatan masa pengabdian santri (MPS) adalah merupakan salah satu rangkaian kegiatan santri yang dilaksanakan secara rutin tahunan bagi para santri MA Nasy'atul Mutallimin (MA NASA). Pesantren NASA secara resmi berdiri pada tahun 1961, meski secara defacto telah berdiri sebelum 1950-an. Pada awalnya, cikal bakal pesantren ini bermula dari pengajian kitab kuning yang diselenggarakan secara individual oleh KHA. Zubairi meninggal pada tanggal 25 April 2004. Ketika itu beliau baru kembali dari Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk, pesantren tertua di Sumenep yang lokasinya 40 km ke arah barat dari Pesantren NASA. Sebelum didirikannya Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin, pada tahun 1959 didirikanlah Pesantren Al-Marzuqi. Pada tahun 1961 mendirikan lembaga pendidikan formal yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nasy'atul Muta'allimin yang berarti tumbuhnya para pelajar.

Pada tahun 1973 Nasy'atul Muta'allimin membuka pendidikan formal lanjutan yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) untuk menampung lulusan MI yang ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pada tahun 1986 Nasy'atul Muta'allimin terus mengembangkan pendidikan dengan membuka Madrasah Aliyah (MA). Pada tahun 1998 membuka TK Nasy'atul Muta'allimin dengan jumlah siswa-siswi dari TK sampai MA saat ini kurang lebih berjumlah 750. Sementara yang tinggal di pesantren berjumlah 250 putra-putri yang rata-rata datang dari Kabupaten Sumenep sendiri.

Kegiatan MPS adalah wujud dari pengabdian peserta didik kepada masyarakat dan bentuk dari pengembangan masyarakat itu penting sebagai usaha agar masyarakat memiliki wawasan baru dalam aktivitas kehidupan berbangsa dan bernegara maupun kesadaran akan pentingnya pendidikan. Dalam kegiatan MPS ini santri harus paham betul kondisi masyarakat. Dalam hal ini ketika santri terjun menangani masalah-masalah yang terjadi di lingkungan dan menjadi gerakan perubahan bagi lingkungan membutuhkan bekal yaitu planning yang jelas, harus ada komunikasi dan musyawarah antara peserta MPS.

Selama pelaksanaan kegiatan MPS Kegiatan MPS ini mendidik secara langsung peserta didik untuk terjun langsung dalam dunia masyarakat mengabdi dan mempraktekkan ilmu dan pelajaran yang mereka dapat selama menjadi peserta didik Kegiatan-kegiatan ini berlangsung selama kegiatan MPS berlangsung yang dilakukan oleh para peserta didik kelas XII yang dilakukan setelah UAS dengan membagikan peserta didik menjadi beberapa kelompok dan melakukan gerakan perubahan di lingkungan lembaga sekolah serta terjun langsung menangani masalah-masalah yang terjadi di lingkungan sekitar lembaga sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti keadaan atau tempat yang akan diteliti yaitu sekolah secara alamiah. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif naturalistik, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada tempat yang alamiah, dan penelitian tidak

membuat perlakuan, karena peneliti dalam mengumpulkan data bersifat emic, yaitu berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan pandangan peneliti (Sugiyono, 2011:6).

Sementara untuk proses pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan metode pangambilan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode wawancara dilakukan untuk saling bertukar informasi melalui tanya jawab dengan beberapa responden diantaranya adalah kepala sekolah MA Nasyatul Mutaallimin, Guru PPKn, Guru pembimbing lapangan, alumni peserta kegiatan MPS dan Peserta kegiatan MPS itu sendiri. Pada tahap analisis data penelitian terdapat beberapa metode analisis data yang harus dilakukan oleh peneliti diantaranya adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

Penelitian dilakukan dari tanggal 16 Desember 2019 sampai 07 Januari 2020 selama 22 hari di MA Nasy'atul Muta'allimin Gapura yang sudah dilakukanya serangkaian penelitian dimulai dari saat observasi dan penelitian. Banyak sekali hal baru yang saya dapatkan dari hasil pengamatan dan wawancara yang saya lakukan tentang kegiatan masa pengabdian santri (MPS) di MA Nasy'atul Muta'allimin. Dan juga ada beberapa nilai Pancasila yang terimplementasi di dalam kegiatan Masa Pengabdian Santri (MPS) tersebut. Yang membuat saya kagum adalah santriwatinya yang sangat ramah terhadap saya, dan saya bersyukur masih banyak generasi bangsa yang tak lupa akan citra dari bangsanya, mereka memberi kehangatan yang luar biasa terhadap saya.

Dengan kehangatan dan kebersamaan mereka saya jadi ingat masa di mana saya KKN dulu, yang dimana kebersamaanlah yang paling utama dalam segala kegiatan yang saya lakukan. Dalam kegiatan Masa Pengabdian Santri (MPS) tersebut ada beberapa nilai Pancasila yang terimplementasi, diantaranya ialah:

1. Religiusitas

Kesadaran diri terhadap keadaan lingkungan merupakan gambaran bahwa kita mempunyai sikap religi dan mampu mengembangkan sikap religiusitas. Mau membantu dan mempunyai rasa prihatin terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitar, menandakan kita mempunyai rasa kepekaan sosial, ingat dan sadar akan kewajiban dan hak kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan, dimana hal ini menandakan bahwa kita mempunyai sang pencipta.

Dalam penelitian yang saya lakukan di kegiatan Masa Pengabdian Santri (MPS), nilai Religiusitas atau nilai Keagamaan dapat saya temui di kegiatan istighasah yang dilakukan setiap awal kegiatan akan dilaksanakan, yang kedua di kegiatan Akhlaqul Libanat, dimana di kegiatan ini para peserta Masa Pengabdian Santri (MPS) diberi bekal untuk menemukan karakter dirinya dan menjadi manusia yang sesungguhnya, yaitu manusia yang berkahlak mulia, yang ketiga di kegiatan Madrasah Aswaja, dimana di kegiatan ini para peserta kegiatan Masa Pengabdian

Santri (MPS) diberi bekal untuk mengetahui siapa dirinya, siapa Tuhan, apa Agamanya dan bagaimana kehidupannya. Yang keempat, di kegiatan rihlah.

2. Sosialitas

Dalam penelitian yang saya lakukan di kegiatan Masa Pengabdian Santri (MPS), nilai sosial ini sangat berperan dan diperankan oleh semua pihak yang berada di kegiatan Masa Pengabdian Santri (MPS), dimana dalam kegiatan sehari dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan menunjukkan bahwa mereka mempunyai dan mengamalkan nilai sosial dan mempunyai kepekaan serta kesadaran sosial yang tinggi. Hal ini dilihat dari kegiatan rutin setiap minggunya, dimana di dalam kegiatan Masa Pengabdian Santri (MPS) semua peserta kegiatan Masa Pengabdian Santri (MPS) dan semua Guru Pembimbing Lapangan (GPL) serta semua panitia melakukan bakti sosial, dengan membersihkan area sekolah dan menanam bunga serta tanaman. Selanjutnya dari kegiatan, Tata Boga. Dalam kegiatan ini semua peserta berbaur dan bisa bersosialisasi dengan baik antar teman, antar kelompok dan dengan GPL serta panitia. Serta dalam kegiatan pembuatan TOGA, pembuatan kerajinan tangan dan dikegiatan rihlah. Jiwa sosial peserta kegiatan Masa Pengabdian Santri (MPS) semakin keluar, karena bagi peserta kegiatan Masa Pengabdian Santri (MPS) ini adalah pengalaman pertama bisa bersosialisasi secara penuh dengan semua keluarga yang ada di sekolah dan bisa bersosialisasi dengan orang-orang baru.

3. Keadilan

Dalam penelitian yang saya lakukan di kegiatan Masa Pengabdian Santri (MPS), nilai keadilan yang diterapkan merupakan hasil bahwa nilai keadilan yang tercantum dalam Pancasila benar-benar diterapkan dan terimplementasi dengan baik, hal ini terlihat dari beberapa pembagian tugas tiap kelompoknya yang benar bekerja sama baik dalam kegiatan yang dilakukan dan dalam penggerjaan laporan kegiatan MPS, dan terlihat dari hasil suatu kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan MPS, yaitu di kegiatan gerakan nol plastik. Dimana dalam kegiatan ini, semua warga yang ada di lingkungan lembaga, baik itu guru, siswi kelas X dan kelas XI, dan semua peserta kegiatan MPS menerapkan geran nol plastik yaitu dengan bentuk membawa gelas dan wadah sendiri ketika ingin membeli makanan saat di sekolah, hal ini benar terbukti dan dilakukan oleh semua pihak yang ada di sekolah. Meskipun masih ada beberapa siswa yang menjadi sasaran yang belum menerapkan hal ini, akan tetapi hasil yang diinginkan sudah cukup memuaskan.

4. Demokrasi

Dalam penelitian yang saya lakukan di kegiatan Masa Pengabdian Santri (MPS), nilai demokrasi dapat terlihat dari bagaimana tiap pengambilan keputusan di kegiatan, terlihat di kegiatan tata boga dari hal kecilnya untuk memasak apa, siapa yang akan membeli dan siapa yang akan kebagian memasak tiap bagian masakan itu dimusyawarahkan sebelum diadakannya kegiatan tersebut. Yang kedua di kegiatan kerajinan tangan, di kegiatan ini semua peserta tiap kelompoknya merembukkan tentang karya apa yang akan dibuat dan diambil secara musyawarah mufakat.

5. Kemandirian

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan ajang dan sarana yang tepat untuk melatih kemandirian anak. Bukan karena faktor kegiatan itu tidak diawasi dan dinilai oleh guru secara cermat, tetapi lebih kepada faktor keberanian siswa mengambil pilihan kegiatan, kemampuan mengorganisasi waktu pribadi, pengenalan kemampuan diri, dan kemauan untuk setia pada pilihan. Proses ini akan membawa siswa pada penggalian potensi kemandirian berdasarkan sikap pribadi secara optimal (Zuriah, 2011:59).

Kegiatan MPS yang dilakukan di MA Nasy'atul Muta'allimin adalah salah kegiatan yang memang perlu ada di Sekolah Menengah Atas (SMA)/ MA/ SEDERAJAT untuk melatih dan menanamkan nilai yang harus ada di MA sesuai yang sudah diuraikan di atas. Bukan hanya untuk menanamkan nilai di MA tetapi dengan adanya kegiatan MPS ini, sekolah juga bisa sekaligus menguatkan nilai-nilai Pancasila yang sudah mulai terkikis dan dilupakan oleh peserta didik. Oleh karena itu, dengan adanya kegiatan MPS peserta didik juga mampu mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar negara dan juga sebagai falsafah kehidupan.

Dalam penelitian yang saya lakukan di kegiatan Masa Pengabdian Santri (MPS), nilai kemandirian yang teraktualisasi adalah terlihat dari bagaimana peserta menyikapi setiap masalah di kelompok dan tugas yang diberikan oleh panitia, baik itu didampingi oleh GPL atau tidak. Terlihat juga dari bagaimana setiap peserta mengerjakan serangkaian kegiatan yang memerlukan ide serta juga tenaga yang cukup.

B. Pembahasan

1. Penguatan Nilai Pancasila Melalui Kegiatan Masa Pengabdian Santri (MPS)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di MA Nasy'atul Muta'allimin Gapura yang berjumlah 67 orang. Metode pengumpulan data dilakukan dengan 3 cara, yaitu metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi.

Metode wawancara dilakukan dengan semua informan yang berperan penting terhadap perolehan data yang akurat dalam kegiatan MPS, yaitu dengan Kepala Sekolah MA Nasy'atul Muta'allimin, dengan Guru PPKn, dengan Guru Pembimbing Lapangan (GPL) yang berjumlah 5 orang, dengan alumni peserta kegiatan MPS dan dengan peserta MPS yang berjumlah 2 orang dengan mewawancara 20 orang peserta MPS. Metode observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti selama 22 hari dimulai dari pra penelitian sampai proses penelitian selesai. Dari hasil observasi yang dilakukan selama penelitian dilakukan untuk mendapat data dan hasil dari penguatan nilai Pancasila yang dilakukan melalui kegiatan MPS. Dalam metode kali ini, peneliti benar-benar hadir dan meneliti untuk mengetahui penerapan dan penguatan nilai Pancasila mulai dari sila pertama sampai sila kelima, dan nilai paling kuat yang dilakukan selama kegiatan MPS.

Penguatan Nilai Pancasila yang dilakukan melalui kegiatan Masa Pengabdian Santri (Putri) MPS dilakukan melalui kegiatan istighasah,

pengajian akhlaqul libanat, madrasah aswaja, dan rihlah sebagai penguat nilai Pancasila sila pertama. Kegiatan pengajian akhlaqul libanat, dan madrasah aswaja sebagai penguat nilai Pancasila sila kedua. Kegiatan kerajinan tangan, praktek tata boga, rihlah, madrasah aswaja dan kerja bakti sebagai penguat nilai Pancasila sila ketiga. Kegiatan kerajinan tangan, praktek tata boga sebagai penguat nilai Pancasila sila keempat. Kegiatan gerakan nol plastik, kerajinan tangan, praktek tata boga dan kerja bakti sebagai penguat nilai Pancasila sila kelima.

Menurut hasil wawancara dengan Guru PPKn, tentang bagaimana penanaman nilai Pancasila yang diterapkan di MA Nasy'atul Muta'allimin “penanaman nilai Pancasila sudah dilakukan selama kegiatan sehari-hari di sekolah, akan tetapi, itu semua belum cukup dan belum tentu mampu untuk dijadikan sebagai patokan perilaku meraka di rumah, oleh karena itu perlu adanya suatu kegiatan dimana dijadikan sebagai wadah untuk siswa agar mereka mampu mengaktualisasikan semua nilai yang sudah ditanamkan ketika mereka bermsayarakat dan berkeluarga”.

2. Pelaksanaan Kegiatan Masa Pengabdian Santri (MPS) dalam Penguatan Nilai Pancasila

Dalam penelitian yang saya lakukan di kegiatan Masa Pengabdian Santri (MPS), nilai Religiusitas atau nilai Keagamaan (Sila Pertama) dapat saya temui di kegiatan istighasah yang dilakukan setiap awal kegiatan akan dilaksanakan. Hal ini menandakan bahwa kita diingatkan kepada sang pencipta yaitu Allah Azza Wa Jalla. Kedua di kegiatan Akhlaqul Libanat, dimana di kegiatan ini para peserta Masa Pengabdian Santri (MPS) diberi bekal untuk menemukan karakter dirinya dan menjadi manusia yang sesungguhnya, yaitu manusia yang berkah�ak mulia, yang ketiga di kegiatan Madrasah Aswaja, dimana di kegiatan ini para peserta kegiatan Masa Pengabdian Santri (MPS) diberi bekal untuk mengetahui siapa dirinya, siapa Tuhananya, apa Agamanya dan bagaimana kehidupannya. Yang keempat, di kegiatan rihlah. Di kegiatan ini, dilakukan kegiatan semacam ziarah kepada para sesepuh dan bertamu kepada para sesepuh pesantren, hal ini menandakan bahwa adanya rasa penanaman moral untuk tidak melupakan asal usul kita dan nenek moyang kita. Jika kita sudah ingat dengan asal usul dan nenek moyang berarti kita ingat kepada Tuhan kita.

Dari kalimat diatas, dapat dikatakan bahwa dalam kegiatan MPS yaitu Istighasah, Pengajian Akhlaqul Libanat, Madrasah Aswaja dan Rihlah adalah sebagai bentuk penguatan nilai Pancasila yaitu sila Pertama, dan bisa menghasilkan sikap dari para anak didik untuk dipraktekkan langsung dan dapat dijadikan sebagai bekal untuk kehidupan selanjutnya.

Dalam penelitian yang saya lakukan di kegiatan Masa Pengabdian Santri (MPS), penguatan nilai Pancasila yaitu sila kedua, kemanusiaan yang adil dan beradab dilakukan dengan adanya kegiatan Pengajian Akhlaqul Libanat dimana dalam kegiatan ini terlihat dan adanya pemberian ilmu kepada para anak didik bagaiman menjadi manusia yang sesungguhnya dan bisa menjadi manusia yang beradab, hal ini disampaikan oleh pemateri sesuai

jadwal. Madrasah Aswaja, dalam kegiatan ini para anak didik dikenalkan dengan siapa Tuhannya, dengan agamanya dan dengan siapa dirinya sendiri. Dengan ini para anak didik mampu berpikir dan menelaah bagaimana menjadi manusia dan bagaimana kehidupan manusia yang sesungguhnya. Jika kita sudah mampu berpikir menjadi manusia yang sesungguhnya maka kita akan mampu menerapkan keadilan terhadap sesama manusia. Rihlah, dalam kegiatan ini para anak didik diajak untuk tau dan mengenal siapa keluarga dan nenek moyang dari pesantren. Dengan ini anak didik mampu berpikir dan menirukannya ketika mereka hidup di dalam keluarga dan masyarakat.

Penguatan nilai Pancasila, sila ketiga yaitu persatuan Indonesia. Dalam penelitian yang saya lakukan di kegiatan MPS, penguatan nilai Pancasila sila ketiga, dilakukan dengan adanya kegiatan kerajinan tangan. Dalam kegiatan kerajinan tangan ini, nilai persatuan dari dasarnya sudah tampak, mulai dari cara mengerjakan kegiatan secara bersama dan dengan cara menyikapi masalah yang ada ketika kegiatan ini dilakukan. Praktek tata boga, dalam kegiatan ini nilai persatuan terlihat dari kekompakan dan kerjasama antar kelompok dan dengan kelompok lain tanpa mengedepankan keinginan dan kemauan diri sendiri. Rihlah, dalam kegiatan ini terlihat nilai dan jiwa persatuan dari setiap anak didik dan sesama keluarga pesantren dan secara otomatis nilai persatuan dapat dilaksanakan dan anak didik mempunyai bekal untuk mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Madrasah aswaja, dalam kegiatan ini anak didik diberi bekal untuk mempunyai jiwa mempersatukan semua manusia dan diharapkan mampu menjadi generasi yang baik seperti yang sudah diajarkan.

Persatuan Indonesia adalah perwujudan dari paham kebangsaan Indonesia yang dijiwai oleh Ketuhanan Yang Maha Esa, serta kemanusiaan yang adil dan beradab. Nasionalisme Indonesia mengatasi paham golongan, suku bangsa, serta keturunan (Effendi, 2011:156-157). Kalimat diatas menandakan bahwa jika kita sudah mempunyai dan menerapkan dengan baik sila pertama dan sila kedua maka nilai persatuan akan mampu terlaksana dengan baik.

Penguatan nilai Pancasila, sila keempat Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Dalam penelitian yang saya lakukan di kegiatan MPS, penguatan nilai Pancasila sila keempat dilakukan dengan adanya kegiatan Kerajinan tangan, dalam kegiatan ini penguatan nilai Pancasila sila keempat terlihat dengan cara bagaimana para kelompok memusyarakahkan hasil dan mengerjakan setiap laporan sehingga mereka mampu menerapkan jiwa kepemimpinan yang baik dan makna permusyawaratan yang baik. Serta Praktek tata boga, dalam kegiatan ini penguatan nilai Pancasila sila keempat juga terlihat dari bagaimana para peserta merembukkan hal-hal kecil untuk mengambil dan menemui hasil yang baik.

Kalimat diatas menandakan bahwa dengan adanya sistem kerja kelompok akan membuka pola pikir peserta didik dalam menerapkan nilai demokrasi yang baik. Sehingga anak didik juga akan terlatih mempunyai jiwa

pemimpin dan mengambil keputusan dalam setiap keadaan dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan nilai Pancasila sila kelima keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia. Dalam penelitian yang saya lakukan di kegiatan MPS, penguatan nilai Pancasila sila kelima dikuatkan melalui kegiatan kerajinan tangan. Dalam kegiatan kerajinan tangan penguatan sila kelima terlihat dari bagaimana pembagian tiap-tiap pekerjaan yang dilakukan tanpa memilih jabatan atau karena perbedaan kasta. Dalam parktek tata boga, penguatan sila kelima juga terlihat dari pembagian tugas dan penggerjaan tiap kegiatannya. Serta dalam gerakan nol plastik, dalam kegiatan ini penguatan sila kelima terlihat dari penerapan kegiatan anti plastik terhadap semua siswi, peserta dan semua Guru.

Dalam kalimat diatas, membuktikan bahwa nilai keadilan itu sangat umum, sedangkan rasa keadilan itu menjadi dasar diterapkan nilai keadilan itu sendiri. Dalam kegiatan ini, nilai keadilan diterapkan kepada anak didik secara mendasar dan sejak dini. Keadilan sosial berarti keadilan yang berlaku dalam masyarakat di segala bidang kehidupan, baik material maupun spiritual. Keadilan sosial yang dimaksud tidak sama dengan pengertian sosialistis atau komunalistis, karena yang dimaksud dengan keadilan sosial dalam sila kelima ini bertolak dari pengertian bahwa antara pribadi dan masyarakat satu sama lain tidak dapat dipisahkan (Effendi, 2011:159-160).

Dari kalimat diatas, bahwa nilai keadilan yang dikuatkan pada anak didik melalui kegiatan MPS adalah dasar agar nantinya anak didik mampu menerapkan nilai keadilan dan mampu mengimplementasikan rasa keadilan itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa penguatan nilai Pancasila melalui kegiatan masa pengabdian santri (MPS) di MA Nasy'atul Muta'allimin Gapura Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep dilakukan melalui beberapa kegiatan diantaranya adalah istighasah, pengajian akhlaqul libanat, rihlah dan madrasah aswaja, kerajinan tangan, praktek tata boga, rihlah, bakti social, serta kegiatan gerakan nol plastic

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Effendi, Sachlan. 2011. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogjakarta: DIVA Press (Anggota IKAPI).
- Muslich, Masnur. 2014. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- , 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Udin, S Winata Putra. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zainal, Asril. 2010. *Micro Teaching: Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zuriah, Nurul. 2011. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Jurnal

- Aminullah. 2016. “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Bermasyarakat”. Vol. 3 No. 1. IKIP Mataram : Mataram.
- Asmaroini, Ambiro Puji. 2017. “Menjaga Eksistensi Pancasila dan Penerapannya Bagi Masyarakat di Era Globalisasi”. Vol. 2 No. 1. Universitas Muhammadiyah Ponorogo : Ponorogo.
- Kristiono, Natal. 2017. “Penguatan Ideologi Pancasila di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Semarang”. Vol. 2 No. 2. Universitas Negeri Semarang : Semarang.

Skripsi

- Alwi, Mahmud. 2017. “Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila dalam Pengembangan Kurikulum PAI di SMP Negeri 9 Yogyakarta. State Islamic University Sunan Kalijaga: Yogyakarta.

Faizin, Anas. 2013. "Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Kegiatan Kepramukaan (Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Boyolali Tahun Pelajaran 2012/2013)". Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta.

Sumber Internet

<http://repository.unair.ac.id/63929/>. Diakses pada Senin, tanggal 09 Desember 2019 pukul 09.33

raf-amalia-ik.blogspot.com. Diakses Senin, tanggal 09 Desember 2019 pukul 11:20.

Wawancara

FB= Drs. Fathol Bari sebagai Guru PPKn di MA Nasy'atul Muta'allimin Gapura

UH= Uswatun Hasanah sebagai Alumni peserta kegiatan MP

